



Landasan Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam Membangun Karakter

Siska Tresia Oktari¹ Desyandri² Yenni Erita³

^{1,2,3}Universitas Negeri Padang

Email: tresiaoktarisiska@gmail.com¹

desyandr@fip.unp.ac.id², yenierita@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Pendidikan merupakan sebuah proses perubahan ke arah yang lebih bermakna. Pendidikan mengajak kita untuk mencapai perubahan dan kebermanfaatannya bagi lingkungan sekitar. Ki Hajar Dewantara mengajarkan kita dengan filsafat pendidikannya yang terkenal yaitu *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani*. Filsafat tersebut dapat kita jadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan pendidikan karakter siswa. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan haruslah bersifat nasional. Dengan arti kata pendidikan yang dilaksanakan harus memiliki pola yang sama secara nasional tanpa mengesampingkan budaya lokal. Karena bangsa Indonesia adalah bangsa yang majemuk baik dari segi suku, ras, budaya dan agama, maka hendaknya memiliki karakter yang sama dengan tujuan pendidikan nasional tercapai dengan baik. Pembentukan karakter peserta didik perlu melibatkan tri pusat pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) secara sinergis. Perkembangan budaya bangsa sebagai bentuk keberlanjutan menuju budaya dunia harus diperhatikan dalam pendidikan karakter sehingga tetap memiliki sikap kepribadian yang berkemanusiaan dalam lingkungan kemanusiaan sedunia.

Kata Kunci : *Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara, Membangun Karakter*

Abstract

Education is a process of change in a more meaningful direction. Education invites us to achieve change and benefit the environment. Ki Hajar Dewantara teaches us with his well-known educational philosophy, namely *ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, and tut wuri handayani*. We can use this philosophy as a guide in developing student character education. According to Ki Hajar Dewantara, education must be national. With the meaning of the word education carried out must have the same pattern nationally without prejudice to local culture. Because the Indonesian nation is a pluralistic nation in terms of ethnicity, race, culture and religion, it should have the same character as the goals of national education are well achieved. The formation of the character of students needs to involve the three education centers (family, school and community) synergistically. The development of national culture as a form of continuity towards world culture must be considered in character education so that it still has a humane personality attitude in a world-wide humanitarian environment.

Keywords: *Ki Hajar Dewantara's Educational Philosophy, Building Character*

PENDAHULUAN

Sekarang ini teknologi diberbagai bidang berkembang pesat. Perkembangan teknologi tidak terlepas dari campur tangan manusia sebagai agen perubahan dalam kehidupan manusia itu sendiri. Kecanggihan teknologi tersebut dapat mempengaruhi kehidupan manusia itu sendiri. Segala peralatan dari penemuan teknologi dapat memudahkan manusia dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari. Segala kecanggihan yang ada merupakan dampak dari kemajuan teknologi yang bermula dari proses pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dalam menuju perubahan ke arah yang lebih bermakna. Proses pendidikan berlangsung antara manusia yang satu dengan manusia lainnya sehingga terjadilah interaksi sosial diantara mereka. Akibat interaksi tersebut terjadilah perubahan sosial dalam masyarakat. Selain itu, Rujino menegaskan bahwa pendidikan juga ikut berpartisipasi dalam perubahan sosial itu sendiri, sehingga keduanya saling berhubungan secara timbal balik (Asa 2019). Dengan pendidikan segala perkembangan ilmu pengetahuan dan sebagainya tersebut dimungkinkan terjadi karena adanya sebuah transformasi nilai dalam sebuah peradaban manusia, yang membuat manusia untuk lebih progresif dalam menjalani kehidupan. (Idris 2011).

Pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat guna menyeimbangkan perkembangan zaman yang semakin modern akibat pengaruh perkembangan teknologi dan globalisasi yang ada. Pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membantu manusia untuk menjadi cerdas dan pintar dan membantu mereka menjadi manusia yang bijak dan berakhlak. Manusia yang pintar dan cerdas lebih mudah dibentuk dari pada membentuk manusia yang baik dan berakhlak mulia. Salah satu dampak yang muncul dari perkembangan tersebut adalah berkurang nilai karakter generasi penerus bangsa yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai budaya Indonesia.

Kenyataan yang terlihat sekarang adalah merosotnya karakter anak bangsa akibat dari kecanggihan teknologi dan globalisasi yang terjadi. Salah satu yang tampak nyata adalah kebiasaan menyontek siswa dengan tujuan memperoleh nilai yang diinginkan. Disinilah letak peranan guru dalam membentuk dan menanamkan karakter kepada siswa. Bahwa dengan belajar tekun akan mendapatkan ilmu, maka ilmu yang didapat akan memperoleh nilai yang diinginkan. Apabila hanya mencari nilai, maka ilmu belum tentu didapat.

Sekolah memiliki peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Selain sebagai pusat pendidikan sekolah juga berperan sebagai tempat perkembangan karakter anak. Oleh karena itu sangatlah penting mengembangkan pendidikan karakter di lingkungan sekolah dengan mengayomi filsafat pendidikan Ki Hajar Dewantara.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kepustakaan (library research). Dalam memperoleh informasi yang terkait dengan konsep merdeka belajar dan konsep filsafat pendidikan, maka memerlukan beberapa literatur, buku-buku, artikel dan referensi lain yang sesuai dengan penulisan artikel ini. Informasi yang didapat dari literatur yang terkait akan menjelaskan tentang bagaimana konsep merdeka belajar tersebut.

Metode studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data yang menggunakan kajian penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan dan laporan-laporan yang berhubungan dengan masalah yang dipecahkan (Susilawati 2021). Studi kepustakaan digunakan agar dapat mempertajam konsep teoritis dan juga memperkaya informasi tentang karya ilmiah dan penelitian yang sejenis. Berbagai informasi

yang telah didapatkan dari berbagai literatur dapat dijadikan sebagai kajian konsep merdeka belajar dalam pandangan filsafat pendidikan sebagai sumber yang sesuai dengan permasalahan yang terjadi saat ini, serta mampu memberikan pandangan yang berbeda dan pemutakhiran dari berbagai bahan sejenis yang ditulis oleh beberapa penulis sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara memiliki nama lahir Raden Mas Soewardi Soeryoningrat yang lahir di Yogyakarta pada tanggal 2 Mei 1889. Saat berusia 40 tahun Raden Mas Soewardi Soeryoningrat mengganti namanya menjadi Ki Hajar Dewantara. Sejak saat itu ia tidak lagi menggunakan nama kebangsawanan. Hal ini dilakukannya dengan tujuan supaya lebih dekat lagi dengan rakyat biasa secara fisik maupun hatinya. Hidup yang dilaluinya dipenuhi dengan perjuangan dan pengabdian guna kepentingan bangsanya. (Suroso, 2011:47-48). Ki Hajar Dewantara menamatkan sekolah dasar di ELS (Sekolah Dasar Belanda) kemudian melanjutkan ke Stovia (Sekolah Dokter Bumi Putera), tetapi tidak sampai tamat karena sakit. Ia juga pernah menjadi wartawan dan berperan aktif dalam dunia politik dan organisasi sosial. Pada tahun 1908 ia berperan aktif di bidang propaganda Budi Oetomo untuk mensosialisasikan dan mengunggah kesadaran rakyat Indonesia tentang betapa pentingnya persatuan dan kesatuan dalam berbangsa dan bernegara. Pada tanggal 25 Desember 1912 bersama Douwes Dekker dan dr. Cipto Mangunkoesoemo, ia mendirikan Indische Partij (partai politik pertama yang beraliran nasionalisme Indonesia). (Suroso 2011:48).

Disela kesibukannya dengan Tamansiswa, ia juga memiliki hobi menulis. Namun, tema tulisannya beralih dari nuansa politik ke pendidikan dan kebudayaan berwawasan kebangsaan. Dengan tulisannya lah ia dapat meletakkan dasar pendidikan nasional bangsa Indonesia. Ia menjabat sebagai menteri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pertama kalinya. Ia dijuluki sebagai Bapak Pendidikan Nasional dan untuk mengenang jasanya setiap tanggal 2 Mei diperingati sebagai hari pendidikan nasional. Selain itu, pada tahun 1957 ia juga memperoleh penghargaan berupa gelar Doctor Honoris Causa dari Universitas Gajah Mada. Ki Hajar Dewantara tutup usia pada tanggal 28 April 1959 di Yogyakarta dan dimakamkan di Yogyakarta (Suroso, 2011:51)

Pendidikan Karakter

Karakter merupakan perpaduan antara moral, etika, dan akhlak. Moral lebih fokus pada kualitas tindakan, perbuatan, atau perilaku manusia. Sedangkan etika memberikan pandangan dan penilaian baik buruknya, berdasarkan norma yang berlaku di masyarakat. Akhlak lebih menekankan pada hakikatnya dalam diri (Susilawati 2021) manusia itu telah tertanam keyakinan baik dan buruk itu ada. Dapat disimpulkan, pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan akhlak, pendidikan nilai, pendidikan moral, dan pendidikan budi pekerti dengan tujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk dan mengaplikasikan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan yang dimaksud oleh Ki Hadjar Dewantara memperhatikan keseimbangan cipta, rasa, dan karsa tidak hanya sekadar proses alih ilmu pengetahuan saja atau transfer of knowledge, tetapi sekaligus pendidikan juga sebagai proses transformasi nilai (transformation of value). Dengan kata lain, pendidikan adalah proses pembentukan karakter manusia agar menjadi sebenar-benar manusia. Di sisi lain, karakter dalam istilah sederhananya adalah pendidikan budi pekerti, kata karakter berasal dari bahasa Inggris character, artinya watak.

Karakter adalah pola untuk membentuk peserta didik yang beradab, membangun watak manusia yang berke-Tuhanan Yang Maha Esa, merdeka lahir batin, luhur akal budinya, cerdas dan memiliki ketrampilan, sehat jasmani dan rohani sehingga bisa mewujudkan manusia yang mandiri serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan bangsa, Negara, dan masyarakat pada umumnya.

Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan bagi Ki Hadjar Dewantara adalah membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya (Suparlan, 1984). Ki Hadjar Dewantara mengungkapkan bahwa pendidikan merupakan proses pembudayaan, yaitu suatu usaha memberikan nilai-nilai luhur kepada generasi baru dalam masyarakat yang tidak hanya bersifat pemeliharaan, tetapi juga dengan maksud memajukan serta memperkembangkan kebudayaan menuju kearah keluhuran budaya manusia.

Dasar Pendidikan

Falsafah pendidikan Ki Hadjar Dewantara bukan semata-mata sistem pendidikan perjuangan, melainkan juga merupakan suatu pernyataan falsafah dan budaya bangsa Indonesia sendiri. Sistem pendidikan tersebut kaya akan konsep-konsep kependidikan yang asli. Ki Hadjar Dewantara mengembangkan sistem pendidikan melalui Perguruan Taman Siswa yang mengartikan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk memelihara dan mengembangkan benih turunan bangsa itu. Untuk itu, merdeka tidak hanya berarti bebas, tetapi harus diartikan sebagai kesanggupan dan kemampuan, yaitu kekuatan dan kekuasaan untuk memerintah diri pribadi. Sistem pendidikan Ki Hadjar Dewantara dikembangkan berdasarkan lima asas pokok yang disebut Pancadarma Taman Siswa, yang meliputi:

- a. asas kemerdekaan, yang berarti disiplin diri sendiri atas dasar nilai hidup yang tinggi, baik hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat
- b. asas kodrat alam, yang berarti bahwa pada hakikatnya manusia itu sebagai makhluk, yaitu satu dengan kodrat alam. Manusia tidak dapat lepas dari kodrat alam dan akan berbahagia apabila dapat menyatukan diri dengan kodrat alam yang mengandung kemajuan itu. Oleh karena itu, setiap individu harus berkembang dengan sewajarnya (Suparlan, 1984)
- c. asas kebudayaan, yang berarti bahwa pendidikan harus membawa kebudayaan kebangsaan itu ke arah kemajuan yang sesuai dengan kecerdasan zaman, kemajuan dunia, dan kepentingan hidup lahir batin rakyat pada setiap zaman dan keadaan;
- d. asas kebangsaan, yang berarti tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan, malah harus menjadi bentuk kemanusiaan yang nyata. Oleh karena itu, asas kebangsaan ini tidak mengandung arti permusuhan dengan bangsa lain, tetapi mengandung rasa satu dengan bangsa sendiri, satu dalam suka dan duka, rasa satu dalam kehendak menuju kepada kebahagiaan hidup lahir dan batin seluruh bangsa
- e. asas kemanusiaan, yang menyatakan bahwa darma setiap manusia itu adalah perwujudan kemanusiaan yang harus terlihat pada kesucian batin dan adanya rasa cinta kasih terhadap sesama manusia dan terhadap makhluk ciptaan Tuhan seluruhnya (Mudana 2019).

Sistem Pendidikan

Ki Hadjar Dewantara telah menciptakan sistem pendidikan yang merupakan sistem pendidikan perjuangan. Falsafah pendidikannya adalah menentang falsafah penjajahan dalam hal ini falsafah Belanda yang berakar pada budaya Barat. Dalam pelaksanaan pendidikan, Ki Hadjar Dewantara menggunakan “Sistem Among” sebagai perwujudan konsepsi beliau dalam menempatkan anak sebagai sentral proses pendidikan. Dalam Sistem Among, setiap pamong sebagai pemimpin dalam proses pendidikan diwajibkan bersikap: Ing ngarsa sung tuladha, Ing madya mangun karsa, dan Tut wuri handayani (MLPTS, 1992).

a. Ing ngarsa sung tuladha

Ing ngarsa berarti di depan, atau orang yang lebih berpengalaman dan lebih berpengalaman. Sedangkan tuladha berarti memberi contoh, memberi teladan (Reksohadiprodo, 1989). Guru harus bisa menjaga tingkah lakunya supaya bisa menjadi teladan. Dalam pembelajaran, apabila guru mengajar menggunakan metode ceramah, guru harus benar-benar siap dan tahu bahwa yang diajarkannya itu baik dan benar.

b. Ing madya mangun karsa

Berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) ketika berada di tengah harus mampu membangkitkan semangat, berinisiatif, dan berkreasi pada anak didik. Hal ini dapat diterapkan bila guru menggunakan metode diskusi. Sebagai narasumber dan sebagai pengarah, guru dapat memberikan masukan-masukan dan arahan.

c. Tut wuri handayani

Berarti bahwa seorang pemimpin (pendidik) berada di belakang, mengikuti, dan mengarahkan anak didik agar berani berjalan di depan dan sanggup bertanggung jawab.

SIMPULAN

Sistem pendidikan yang dikemukakan Ki Hadjar Dewantara (ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, dan tut wuri handayani) adalah wasiat luhur yang patut dijadikan sebagai acuan dalam pengembangan pendidikan karakter. Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara haruslah bersifat nasional. Artinya, secara nasional pendidikan harus memiliki corak yang sama dengan tidak mengabaikan budaya lokal. Bangsa Indonesia yang terdiri atas banyak suku, ras, dan agama hendaknya memiliki kesamaan corak dalam mengembangkan karakter anak bangsanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Asa, Agam Ibnu. 2019. “Pendidikan Karakter Menurut Ki Hadjar Dewantara Dan Driyarkara.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 9(2): 245–58.
- Idris, Ridwan. 2011. “Perubahan Sosial Budaya Dan Ekonomi Indonesia Dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan.” *Lentera Pendidikan : Jurnal Ilmu Tarbiyah dan Keguruan* 14(2): 219–31.
- Mudana, I Gusti Agung Made Gede. 2019. “Membangun Karakter Dalam Perspektif Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 2(2): 75.
- Suroso. 2011. *No Title Pemikiran Ki Hajar Dewantara Tentang Belajar Dan Pembelajaran*. Sholaria.
- Susilawati, Nora. 2021. “Merdeka Belajar Dan Kampus Merdeka Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme.” *Jurnal Sikola: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pembelajaran* 2(3): 203–19.
- Wibowo, Amiruddin Hadi. 2020. “Relevansi Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Filsafat Al-Ghazali.” *Al-I’jaz : Jurnal Studi Al-Qur’an, Falsafah dan Keislaman* 2(2): 150–60.